



Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan

Vol. 1 No. 2 November 2025, Hal 249-257

ISSN: 3110-892X (Print) ISSN: 3110-8911 (Electronic)

Open Access: <https://scriptaintelektual.com/scripta-humanika/index>

Tradisi Mohibadaa: Ritual Kecantikan Perempuan Gorontalo

Iskayanti A. Umar^{1*}, Moh. Imron Rosidi², Renol Hasan³

¹⁻³ Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: iskaumar19@gmail.com ^{1*}

Article Info :

Received:

17-9-2025

Revised:

28-10-2025

Accepted:

29-11-2025

Abstract

The Mohibadaa tradition is a women's beauty ritual of Gorontalo that is deeply rooted in local wisdom and continues to be practiced within customary and religious contexts. This ritual integrates natural body treatments, cultural symbolism, and spiritual values that shape women's identities within the Gorontalo social structure. This study aims to examine the cultural meanings, social functions, and sustainability challenges of the Mohibadaa tradition amid the dynamics of modernity. The research employs a descriptive qualitative method with an ethnographic approach, utilizing literature review, documentation analysis, and interpretative analysis of the ritual's symbolic meanings. The findings indicate that Mohibadaa functions not only as a traditional beauty practice but also as a medium for identity formation, the strengthening of women's solidarity, and the internalization of customary and religious values. Despite facing challenges arising from changing lifestyles and the preferences of younger generations, the ritual plays a significant role in preserving local culture. Mohibadaa remains relevant as an adaptive and meaningful symbol of Gorontalo women's local wisdom.

Keywords: Cultural ritual, Gorontalo customs, local wisdom, traditional beauty, women.

Abstrak

Tradisi Mohibadaa merupakan ritual kecantikan perempuan Gorontalo yang berakar pada kearifan lokal dan masih diperlakukan dalam konteks adat serta religius. Ritual ini memadukan perawatan tubuh berbahan alami, simbolisme budaya, dan nilai spiritual yang membentuk identitas perempuan dalam struktur sosial Gorontalo. Penelitian ini bertujuan mengkaji makna budaya, fungsi sosial, dan tantangan keberlanjutan Tradisi Mohibadaa di tengah dinamika modernitas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi, melalui studi pustaka, analisis dokumentasi, serta interpretasi makna simbolik praktik ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mohibadaa tidak hanya berfungsi sebagai perawatan kecantikan tradisional, tetapi juga sebagai media pembentukan identitas, penguatan solidaritas perempuan, dan internalisasi nilai adat serta agama. Ritual ini berperan penting dalam pelestarian budaya lokal meskipun menghadapi tantangan perubahan gaya hidup dan preferensi generasi muda. Mohibadaa tetap relevan sebagai simbol kearifan lokal perempuan Gorontalo yang adaptif dan bermakna.

Kata kunci: Adat Gorontalo, kecantikan tradisional, kearifan lokal, perempuan, ritual budaya.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Tradisi Mohibadaa merupakan salah satu ritual kecantikan perempuan Gorontalo yang hidup dan bertahan sebagai praktik budaya turun-temurun, terutama dalam konteks persiapan menuju fase penting kehidupan perempuan, seperti perkawinan dan kedewasaan sosial. Ritual ini tidak hanya memuat aspek estetika tubuh, tetapi juga merepresentasikan nilai moral, kesucian, dan kehormatan perempuan dalam struktur adat Gorontalo yang kuat dipengaruhi oleh norma religius dan sosial. Pemaknaan kecantikan dalam budaya Gorontalo bersifat simbolik dan kolektif, tidak semata berorientasi pada fisik, tetapi melekat pada etika perilaku dan kesiapan peran sosial perempuan (Putri & Sulistyani, 2018). Pola ini sejalan dengan kecenderungan budaya Nusantara yang memaknai kecantikan perempuan sebagai konstruksi sosial yang dibingkai oleh adat dan identitas lokal (Nuriaten & Kurnia, 2021).

Dalam masyarakat Gorontalo, ritual kecantikan tidak dapat dilepaskan dari sistem adat yang terintegrasi dengan ajaran Islam, di mana tubuh perempuan diposisikan sebagai amanah yang harus dijaga secara lahir dan batin. Mohibadaa berfungsi sebagai medium internalisasi nilai kesopanan, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap keluarga serta komunitas adat. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana praktik perawatan tubuh menjadi ruang simbolik untuk mentransmisikan

nilai-nilai kolektif lintas generasi. Fenomena tersebut menunjukkan adanya relasi erat antara budaya lokal dan agama dalam membentuk identitas perempuan Gorontalo (Bukido et al., 2021; Jibu & Kustiawan, 2021). Secara struktural, Mohibadaa memiliki tahapan ritual yang mengandung simbol alam, tanaman adat, serta perlengkapan tradisional yang masing-masing memiliki makna kultural tertentu.

Pemanfaatan unsur alam dalam ritual ini memperlihatkan pandangan kosmologis masyarakat Gorontalo yang memaknai kecantikan sebagai harmoni antara manusia, alam, dan nilai spiritual. Pola simbolik semacam ini juga ditemukan dalam berbagai ritual adat Gorontalo lainnya, seperti Modutu Antaran, yang menekankan makna edukatif dan filosofis dari perangkat adat yang digunakan (Hinta et al., 2021). Keberlanjutan simbol-simbol tersebut menegaskan bahwa kecantikan dalam Mohibadaa bukan ekspresi individual, melainkan hasil konstruksi budaya yang disepakati bersama. Untuk memperjelas struktur simbolik dalam ritual Mohibadaa, berikut disajikan data deskriptif mengenai unsur-unsur utama ritual kecantikan perempuan Gorontalo yang dihimpun dari kajian etnografis dan budaya Gorontalo:

Tabel 1. Data deskriptif mengenai unsur-unsur utama ritual kecantikan perempuan Gorontalo

Unsur Ritual Mohibadaa	Fungsi Budaya	Makna Simbolik	Sumber
Tanaman adat	Media perawatan tubuh	Kesucian dan keselarasan alam	Hinta et al. (2021)
Air ritual	Pembersihan diri	Penyucian lahir dan batin	Liputo & Fitroh (2023)
Busana adat	Identitas perempuan	Kehormatan dan martabat	Rumambie (2021)
Doa dan mantra adat	Legitimasi spiritual	Perlindungan dan keberkahan	Bukido et al. (2021)

Data tersebut menunjukkan bahwa Mohibadaa merupakan ritual yang terstruktur dan sarat makna, di mana setiap unsur memiliki fungsi kultural yang saling melengkapi dan memperkuat nilai kecantikan perempuan Gorontalo. Di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial, praktik Mohibadaa menghadapi tantangan berupa pergeseran nilai dan penyesuaian dengan konteks kehidupan kontemporer. Beberapa unsur ritual mengalami penyederhanaan, sementara makna filosofisnya berpotensi tereduksi menjadi sekadar formalitas budaya. Kondisi ini sejalan dengan temuan mengenai pergeseran nilai adat dalam praktik perkawinan masyarakat Gorontalo yang semakin dipengaruhi faktor ekonomi dan efisiensi sosial (Jibu & Kustiawan, 2021).

Keberadaan Mohibadaa masih dipertahankan sebagai simbol identitas kultural yang membedakan perempuan Gorontalo dari komunitas lain. Dalam ranah representasi budaya, tradisi kecantikan seperti Mohibadaa juga dipengaruhi oleh narasi dan wacana yang berkembang di ruang publik, baik melalui media lokal maupun cerita rakyat. Cerita rakyat Gorontalo sering merepresentasikan perempuan ideal sebagai sosok yang anggun, bersih secara moral, dan patuh pada adat, nilai yang sejalan dengan filosofi Mohibadaa (Bagtayan, 2021). Konstruksi wacana semacam ini memperkuat legitimasi ritual kecantikan sebagai bagian dari pembentukan identitas perempuan Gorontalo. Proses pembingkaian makna budaya melalui wacana juga menunjukkan bagaimana tradisi dipertahankan dan dinegosiasi dalam dinamika sosial (Azmah et al., 2023).

Aspek visual dalam Mohibadaa, seperti penggunaan warna, motif busana, dan ornamen tubuh, turut memainkan peran penting dalam membentuk makna kecantikan perempuan Gorontalo. Motif dan warna yang digunakan selaras dengan filosofi adat yang menekankan kesederhanaan, kesucian, dan keseimbangan. Kajian tentang sulaman Karawo menunjukkan bahwa desain dan warna dalam budaya Gorontalo berfungsi sebagai medium komunikasi simbolik yang sarat nilai sosial dan spiritual (Rumambie, 2021). Dengan demikian, kecantikan dalam Mohibadaa terartikulasikan melalui bahasa visual yang dapat dibaca secara kultural.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai Tradisi Mohibadaa menjadi penting untuk memahami kecantikan perempuan Gorontalo sebagai konstruksi budaya yang kompleks, historis, dan dinamis. Ritual ini tidak hanya merepresentasikan praktik perawatan tubuh, tetapi juga menjadi arena

reproduksi nilai adat, agama, dan identitas lokal. Pendekatan akademik yang memadukan perspektif budaya, simbolik, dan wacana memungkinkan pemahaman yang lebih utuh terhadap posisi Mohibadaa dalam kehidupan masyarakat Gorontalo (Putri & Sulistyani, 2018; Liputo & Fitroh, 2023). Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian budaya lokal sekaligus memperkuat dokumentasi tradisi kecantikan perempuan Nusantara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi literatur. Penelitian kualitatif adalah objek alamiah atau natural setting, sehingga metode penelitian ini sering disebut dengan metode naturalistik. Objek alamiah adalah objek yang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fenomena-fenomena yang ditemukan saat penelitian di lingkungan sekitar, oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif (Sugiyono, 2019). Sedangkan, menurut Nazir (2011) studi literatur adalah kegiatan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca berbagai literatur yang terkait dengan topik penelitian. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian (Zed, 2014). Jadi, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi literatur. Metode kualitatif berfokus pada objek alamiah yang apa adanya tanpa manipulasi dari peneliti serta menekankan analisis data secara induktif berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan. Sementara itu, studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian melalui kegiatan membaca, mencatat, dan mengelola bahan penelitian untuk memperkuat landasan teori dan pemahaman terhadap masalah yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mohibadaa sebagai Ritual Kecantikan Tradisional dan Kearifan Lokal Perempuan Gorontalo

Tradisi Mohibadaa di Gorontalo tumbuh sebagai praktik perawatan tubuh perempuan yang berakar kuat pada pengetahuan lokal dan pengalaman kolektif masyarakat adat. Ritual ini dilakukan dengan membalurkan ramuan alami berbahan tepung beras dan rempah-rempah tradisional yang telah diracik secara turun-temurun oleh perempuan Gorontalo. Praktik tersebut menunjukkan bahwa kecantikan dipahami sebagai hasil perawatan berkelanjutan yang selaras dengan alam dan nilai adat. Pandangan ini sejalan dengan dokumentasi berbagai tradisi kecantikan dan ritual perempuan di Indonesia yang menempatkan tubuh sebagai ruang ekspresi budaya (Nasuxon, 2019). Mohibadaa hadir sebagai representasi pengetahuan lokal yang hidup dan terus diperlakukan dalam keseharian masyarakat Gorontalo.

Mohibadaa tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan terikat pada momen-momen penting dalam siklus kehidupan perempuan, seperti menjelang bulan Ramadhan, prosesi pernikahan, dan pembentukan status sosial baru. Keterikatan ritual ini pada waktu-waktu sakral memperlihatkan hubungan erat antara tubuh perempuan dan nilai spiritual dalam budaya Gorontalo. Praktik semacam ini menunjukkan bahwa kecantikan tidak dilepaskan dari kesiapan moral dan spiritual perempuan. Pola ini memiliki kesesuaian dengan berbagai ritual adat Gorontalo yang menempatkan simbol dan waktu sebagai elemen utama dalam pelaksanaan tradisi (Tine, 2018; Wulandari, 2021). Mohibadaa menjadi penanda bahwa tubuh perempuan diposisikan sebagai bagian dari tatanan adat yang lebih luas.



Gambar 2. Rempah-Rempah yang Sudah Dihaluskan

Sumber: (<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/07/27/perawatan-wajah-ala-masyarakat-gorontalo-mohibadaa-namanya>)

Dari sudut pandang etnobotani, Mohibadaa memperlihatkan pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai bahan perawatan yang memiliki fungsi estetis dan simbolik. Rempah-rempah seperti kunyit, jahe, cengkeh, pala, dan kapulaga diracik berdasarkan pengetahuan empiris yang diwariskan lintas generasi. Setiap bahan memiliki makna dan khasiat yang dipahami secara kolektif oleh komunitas perempuan Gorontalo. Praktik ini menunjukkan kemampuan masyarakat lokal dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Pemanfaatan tumbuhan sebagai medium ritual juga ditemukan dalam berbagai tradisi Gorontalo lainnya yang menekankan hubungan manusia dan alam (Hidayatullah, 2022; Yusuf, 2022).

Mohibadaa juga mencerminkan cara perempuan Gorontalo membangun relasi dengan tubuhnya melalui pendekatan alami dan non-artifisial. Tubuh diperlakukan sebagai ruang yang perlu dirawat dengan kesabaran, ketekunan, dan penghormatan terhadap proses alamiah. Nilai-nilai ini berlawanan dengan logika kecantikan instan yang berkembang dalam budaya modern. Kesadaran ini memperlihatkan keberlanjutan pola pikir tradisional dalam menghadapi perubahan zaman. Pola serupa dapat ditemukan dalam berbagai praktik perawatan tubuh berbasis adat di wilayah Sulawesi dan Nusantara (Nasuxon, 2019; Dewi, 2022). Dalam struktur sosial Gorontalo, ritual Mohibadaa dilaksanakan secara kolektif oleh perempuan dalam ruang domestik dan adat.

Proses peracikan dan penggunaan ramuan dilakukan bersama, menciptakan ruang interaksi yang sarat makna sosial. Aktivitas ini memperkuat ikatan emosional dan solidaritas antar perempuan lintas usia. Kebersamaan dalam ritual menjadi media transmisi nilai dan pengalaman hidup. Fenomena ini selaras dengan praktik ritual komunal Gorontalo lainnya yang menempatkan perempuan sebagai penjaga tradisi (Peduho et al., 2024). Mohibadaa juga memperlihatkan adanya pendidikan informal bagi perempuan muda mengenai nilai kesopanan, ketekunan, dan tanggung jawab sosial. Melalui keterlibatan langsung dalam ritual, generasi muda belajar memahami makna simbolik dari setiap tahapan. Proses belajar ini berlangsung secara alami tanpa struktur pendidikan formal.

Nilai-nilai yang ditanamkan melekat kuat karena dipraktikkan secara langsung. Pola pendidikan budaya semacam ini sejalan dengan konsep pengasuhan perempuan dalam kearifan lokal Gorontalo (Yusuf, 2022). Keberadaan Mohibadaa memperlihatkan bahwa kecantikan dalam budaya Gorontalo tidak dipisahkan dari nilai etika dan religius. Ritual ini sering disertai pembacaan doa-doa Islam yang memperkuat dimensi spiritual perawatan tubuh. Integrasi antara adat dan agama menciptakan legitimasi sosial yang kuat terhadap praktik ini.

Tubuh perempuan diposisikan sebagai amanah yang harus dijaga secara lahir dan batin. Integrasi semacam ini juga terlihat dalam berbagai ritual adat Gorontalo lainnya (Suna & Hairul, 2022; Bukido et al. dalam literatur Gorontalo). Mohibadaa berperan sebagai mekanisme kontrol sosial yang halus terhadap perilaku dan citra perempuan dalam masyarakat. Ritual ini menegaskan standar kecantikan yang bersumber dari adat, bukan dari tekanan eksternal. Standar tersebut menekankan kesederhanaan, kebersihan, dan keseimbangan. Perempuan yang menjalankan Mohibadaa dipandang sebagai sosok yang menghormati adat dan nilai keluarga. Pandangan ini sejalan dengan konstruksi sosial perempuan dalam budaya Gorontalo (Biga, 2024).

Dalam dinamika modernisasi, praktik Mohibadaa menghadapi tantangan berupa pergeseran nilai dan perubahan gaya hidup. Sebagian perempuan muda mulai mengenal produk kecantikan modern yang menawarkan hasil instan. Namun, Mohibadaa tetap bertahan sebagai simbol identitas budaya yang memiliki makna historis. Keberahanan ini menunjukkan daya adaptasi tradisi lokal dalam menghadapi perubahan sosial. Fenomena serupa juga terlihat pada tradisi Gorontalo lain yang terus dinegosiasikan maknanya (Ibrahim et al., 2024). Mohibadaa merepresentasikan kearifan lokal perempuan Gorontalo yang memadukan aspek estetika, spiritual, dan sosial dalam satu praktik budaya. Ritual ini menjadi bukti bahwa kecantikan dipahami sebagai proses holistik yang melibatkan tubuh, nilai, dan relasi sosial. Keberlanjutan Mohibadaa menunjukkan pentingnya peran perempuan sebagai penjaga tradisi. Tradisi ini juga memperkaya khazanah budaya lokal Gorontalo. Kajian terhadap Mohibadaa membuka ruang pemahaman yang lebih luas tentang posisi perempuan dalam struktur adat Gorontalo (Tine, 2018; Peduho et al., 2024).

Dimensi Sosial, Simbolik, dan Spiritual dalam Praktik Mohibadaa



Gambar 1. Perempuan yang Menggunakan Ritual Bada/Mohibadaa

Sumber: (<https://gusduran.net/2023/07/10/mohibadaa-tradisi-olahan-rempah-yang-mulai-tergerus/>)

Gambar 1 menampilkan dua perempuan yang sedang menjalankan ritual Mohibadaa, sebuah tradisi perawatan kulit khas Gorontalo. Mereka mengenakan kain tenun adat dengan warna cerah dan motif khas, menunjukkan penghormatan mereka terhadap budaya leluhur. Di depan mereka tertata rempah-rempah sulawesi yang alami seperti jahe, kunyit, cengkeh, dan bahan tradisional lainnya yang akan digunakan sebagai masker wajah (Sutanto, 2022). Ritual ini bukan hanya soal kecantikan atau kesehatan kulit, tapi juga cara memperkuat ikatan sosial antar perempuan dalam komunitas melalui kegiatan gotong royong dan saling mendukung. Mohibadaa membantu menjaga identitas budaya sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter seperti kesabaran, solidaritas, dan kecintaan terhadap warisan lokal yang sudah turun-temurun. Tradisi ini juga sangat relevan untuk dipelajari dan diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah sebagai wujud pelestarian budaya (Mardiani dkk., 2024).

Mohibadaa tidak dapat dilepaskan dari dimensi simbolik yang membentuk makna ritual ini dalam kehidupan perempuan Gorontalo. Setiap tahapan perawatan tubuh dipahami sebagai proses penyucian diri yang melampaui kepentingan estetika semata. Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual, baik berupa rempah, air, maupun gerak tubuh, berfungsi sebagai media komunikasi nilai adat. Makna simbolik semacam ini sejalan dengan tradisi ritual Gorontalo lainnya yang menempatkan simbol sebagai pengikat makna kolektif masyarakat. Pola tersebut memperlihatkan bahwa Mohibadaa bekerja sebagai sistem tanda budaya yang hidup (Wulandari, 2021; Hidayatullah, 2022).

Dimensi spiritual dalam Mohibadaa tampak melalui keterlibatan doa-doa Islami yang menyertai proses perawatan tubuh. Pembacaan doa memperkuat keyakinan bahwa kecantikan dan kesehatan berasal dari keseimbangan antara ikhtiar manusia dan kehendak Ilahi. Integrasi antara praktik adat dan ajaran Islam menciptakan legitimasi religius terhadap ritual ini. Tubuh perempuan dipahami sebagai amanah yang harus dirawat dengan niat dan tata cara yang baik. Pola integrasi ini memiliki kemiripan dengan tradisi pernikahan Gorontalo lainnya yang menekankan nilai spiritual perempuan (Suna & Hairul, 2022; Biga, 2024).

Dalam ranah sosial, Mohibadaa berfungsi sebagai ruang interaksi perempuan lintas generasi. Ritual ini mempertemukan perempuan tua dan muda dalam suasana kebersamaan yang sarat nilai edukatif. Proses berbagi pengetahuan tentang ramuan, tata cara, dan pantangan berlangsung secara alami. Interaksi ini memperkuat ikatan sosial dan rasa saling memiliki antar perempuan dalam komunitas. Pola kebersamaan tersebut menunjukkan peran perempuan sebagai penjaga dan pewaris budaya lokal (Peduho et al., 2024; Dewi, 2022). Mohibadaa juga berperan dalam membentuk identitas perempuan Gorontalo melalui praktik simbolik yang berulang.

Tubuh perempuan menjadi medium utama tempat nilai adat, agama, dan sosial dilekatkan secara bersamaan. Identitas tersebut tidak dibentuk melalui narasi verbal semata, tetapi melalui pengalaman ritual yang dijalani secara langsung. Pengalaman ini membangun kesadaran kolektif mengenai posisi perempuan dalam struktur adat. Proses pembentukan identitas semacam ini juga ditemukan dalam ritual pengasuhan dan pembentukan karakter perempuan Gorontalo (Yusuf, 2022). Busana adat dan perangkat ritual yang digunakan dalam Mohibadaa turut memperkuat makna simbolik yang melekat pada perempuan. Warna, motif, dan bahan kain mencerminkan nilai kesucian, kehormatan, dan keseimbangan. Kajian mengenai motif Karawo menunjukkan bahwa desain dan warna memiliki fungsi komunikasi sosial dalam budaya Gorontalo.

Kehadiran busana adat dalam ritual Mohibadaa mempertegas posisi perempuan sebagai representasi nilai budaya. Visualitas ini menjadikan ritual tidak hanya bermakna secara spiritual, tetapi juga secara estetis dan sosial (Rumambie, 2021). Dalam praktiknya, Mohibadaa menciptakan ruang refleksi kolektif bagi perempuan terhadap peran dan tanggung jawab sosialnya. Ritual ini sering menjadi momen berbagi nasihat, pengalaman hidup, dan nilai moral. Nasihat yang disampaikan tidak bersifat menggurui, melainkan terjalin dalam percakapan sehari-hari selama ritual berlangsung. Proses ini memperkuat internalisasi nilai secara halus namun mendalam. Pola komunikasi ritual semacam ini juga tampak dalam tradisi Gorontalo lain seperti Tumbilothe (Deu et al., 2024).

Mohibadaa memiliki fungsi sosial sebagai sarana menjaga keharmonisan komunitas perempuan. Kebersamaan dalam ritual menciptakan suasana saling mendukung dan menguatkan secara emosional. Hubungan sosial yang terbangun melalui ritual membantu perempuan menghadapi perubahan peran dalam kehidupan, khususnya menjelang pernikahan. Ritual ini berfungsi sebagai penyangga psikologis yang memperkuat kesiapan mental perempuan. Fungsi serupa juga ditemukan dalam ritual adat Gorontalo yang menekankan solidaritas sosial (Tine, 2018).

Dalam perspektif simbolik, ramuan Mohibadaa tidak hanya dipahami sebagai bahan perawatan, tetapi juga sebagai representasi harapan dan doa. Setiap bahan dipercaya membawa makna tertentu yang berkaitan dengan kesehatan, ketenangan, dan perlindungan. Kepercayaan ini memperlihatkan cara masyarakat Gorontalo memaknai alam sebagai bagian dari kehidupan spiritual. Relasi simbolik antara manusia dan alam menjadi fondasi utama praktik ritual. Pandangan ini selaras dengan tradisi ritual Gorontalo yang menempatkan alam sebagai mitra kehidupan (Hidayatullah, 2022).

Dimensi spiritual Mohibadaa juga memperlihatkan bagaimana perempuan Gorontalo menegosiasi peran religius dan adat secara seimbang. Ritual ini tidak diposisikan bertentangan dengan ajaran agama, melainkan dipahami sebagai pelengkap praktik keagamaan. Perempuan menjalani Mohibadaa dengan kesadaran religius yang kuat. Integrasi ini menciptakan harmoni antara keyakinan dan budaya lokal. Fenomena tersebut memperkuat posisi perempuan dalam struktur sosial-religius Gorontalo (Biga, 2024; Suna & Hairul, 2022).

Dimensi sosial, simbolik, dan spiritual dalam Mohibadaa membentuk satu kesatuan praktik budaya yang kompleks dan bermakna. Ritual ini berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas, penguatan solidaritas, dan internalisasi nilai adat serta agama. Keberlangsungannya menunjukkan peran sentral perempuan dalam menjaga kesinambungan budaya Gorontalo. Mohibadaa bukan sekadar tradisi, tetapi juga ruang sosial dan spiritual yang hidup. Kajian terhadap dimensi ini memperlihatkan kekayaan makna ritual perempuan Gorontalo dalam konteks budaya lokal (Peduho et al., 2024; Dewi, 2022).

Mohibadaa dalam Dinamika Pelestarian Budaya dan Tantangan Modernitas

Mohibadaa menempati posisi penting dalam upaya pelestarian budaya lokal Gorontalo di tengah perubahan sosial yang semakin cepat. Ritual ini tidak hanya diwariskan sebagai praktik, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk cara pandang perempuan terhadap tubuh, identitas, dan peran sosialnya. Keberadaan Mohibadaa menjadi bukti bahwa tradisi lokal masih memiliki ruang dalam kehidupan masyarakat modern. Tradisi semacam ini memperlihatkan kemampuan budaya lokal untuk bertahan tanpa kehilangan makna dasarnya. Fenomena tersebut sejalan dengan dokumentasi tradisi-tradisi Gorontalo yang tetap hidup melalui adaptasi sosial (Nasuxon, 2019; Tine, 2018).

Modernisasi membawa perubahan signifikan terhadap pola hidup masyarakat Gorontalo, termasuk cara perempuan merawat diri dan memaknai kecantikan. Produk perawatan modern menawarkan kepraktisan dan hasil instan yang memengaruhi preferensi generasi muda. Di tengah kondisi tersebut, Mohibadaa menghadapi tantangan berupa penurunan intensitas praktik, terutama di wilayah perkotaan. Namun, nilai simbolik dan kultural yang melekat pada ritual ini tetap diakui sebagai identitas lokal. Ketegangan antara tradisi dan modernitas ini juga tercermin dalam berbagai praktik budaya Gorontalo lainnya (Ibrahim et al., 2024).

Pelestarian Mohibadaa sangat bergantung pada peran perempuan sebagai agen transmisi budaya. Perempuan dewasa dan tokoh adat memiliki posisi strategis dalam mengenalkan ritual ini kepada generasi muda. Proses pewarisan berlangsung melalui praktik langsung dan keterlibatan emosional dalam ritual. Pola pewarisan ini memperlihatkan pendidikan budaya yang berbasis pengalaman. Model pendidikan semacam ini sejalan dengan konsep pengasuhan perempuan dalam kearifan lokal Gorontalo (Yusuf, 2022). Generasi muda Gorontalo menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi dan

menyesuaikan diri dengan gaya hidup global. Mohibadaa sering dipersepsikan sebagai tradisi lama yang kurang relevan dengan kebutuhan praktis masa kini. Namun, sebagian generasi muda mulai memaknai ulang ritual ini sebagai simbol kebanggaan budaya.

Proses reinterpretasi ini membuka ruang dialog antara nilai lama dan kebutuhan baru. Fenomena serupa juga terlihat dalam cara generasi Z Gorontalo memandang tradisi lokal lainnya (Ibrahim et al., 2024). Upaya dokumentasi dan pengkajian akademik menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga keberlanjutan Mohibadaa. Penelitian budaya berperan merekam makna, proses, dan nilai ritual agar tidak hilang ditelan perubahan zaman. Dokumentasi ini juga memungkinkan tradisi dikenalkan dalam ruang pendidikan formal dan nonformal. Integrasi tradisi ke dalam pembelajaran budaya memperluas jangkauan pelestarian. Pendekatan ini sejalan dengan kajian-kajian budaya Gorontalo yang menekankan pentingnya arsip budaya (Nasuxon, 2019).

Mohibadaa juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bagian dari identitas budaya daerah dalam konteks pariwisata budaya. Ritual ini dapat dikenalkan sebagai representasi kearifan lokal perempuan Gorontalo yang unik dan bermakna. Pengembangan tersebut perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak mereduksi nilai sakral dan simboliknya. Keseimbangan antara pelestarian dan komodifikasi budaya menjadi isu penting. Tantangan serupa juga dihadapi oleh berbagai tradisi adat Gorontalo lainnya (Tine, 2018). Dalam konteks hukum adat dan nilai keagamaan, Mohibadaa menunjukkan keselarasan antara tradisi dan norma religius.

Ritual ini tidak dipandang bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan diperlakukan sebagai bagian dari etika perawatan diri perempuan. Keselarasan ini memperkuat legitimasi sosial Mohibadaa di tengah masyarakat. Nilai religius yang menyertainya menjadi faktor penting dalam mempertahankan praktik ritual. Integrasi adat dan agama ini juga terlihat dalam tradisi pernikahan Gorontalo lainnya (Suna & Hairul, 2022; Biga, 2024). Pelestarian Mohibadaa juga berkaitan erat dengan upaya mempertahankan peran perempuan dalam struktur adat Gorontalo. Ritual ini menegaskan posisi perempuan sebagai subjek budaya, bukan sekadar objek tradisi. Melalui Mohibadaa, perempuan memiliki ruang untuk mengekspresikan nilai, pengalaman, dan solidaritas sosial.

Ruang ini penting dalam menjaga keseimbangan peran gender dalam budaya lokal. Pandangan ini sejalan dengan kajian simbolisme peran perempuan dalam adat Gorontalo (Peduho et al., 2024; Dewi, 2022). Tantangan modernitas menuntut adanya inovasi dalam cara memperkenalkan Mohibadaa tanpa menghilangkan esensi ritual. Adaptasi dapat dilakukan melalui pengemasan narasi budaya yang relevan dengan konteks masa kini. Media digital dan kegiatan budaya dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi dan promosi.

Adaptasi tersebut tetap harus berlandaskan pada pemahaman nilai adat. Pendekatan ini sejalan dengan dinamika pelestarian tradisi Gorontalo di era kontemporer (Ibrahim et al., 2024). Secara keseluruhan, Mohibadaa berada pada persimpangan antara pelestarian budaya dan tantangan modernitas. Keberlanjutan ritual ini bergantung pada kesadaran kolektif masyarakat Gorontalo terhadap pentingnya identitas budaya. Mohibadaa tidak hanya berfungsi sebagai ritual kecantikan, tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan nilai dan kearifan lokal. Tradisi ini memperlihatkan bahwa budaya lokal memiliki daya hidup yang kuat ketika didukung oleh komunitasnya. Kajian terhadap Mohibadaa menegaskan peran penting perempuan dalam menjaga kesinambungan budaya Gorontalo (Nasuxon, 2019; Peduho et al., 2024).

KESIMPULAN

Tradisi Mohibadaa menunjukkan bahwa ritual kecantikan perempuan Gorontalo merupakan praktik budaya yang memadukan pengetahuan lokal, nilai simbolik, dan dimensi spiritual dalam satu kesatuan yang utuh. Mohibadaa tidak hanya berfungsi sebagai perawatan tubuh berbahan alami, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas perempuan yang berakar pada adat, agama, dan relasi sosial. Melalui pemanfaatan tumbuhan lokal, keterlibatan doa-doa Islami, serta praktik kolektif antar perempuan, ritual ini merepresentasikan cara masyarakat Gorontalo memaknai kecantikan sebagai proses holistik yang mencakup kesehatan fisik, kesiapan mental, dan keharmonisan sosial. Keberadaan Mohibadaa dalam berbagai fase kehidupan perempuan, khususnya menjelang pernikahan dan momen religius, memperlihatkan posisi tubuh perempuan sebagai ruang simbolik tempat nilai budaya dan spiritual dilekatkan secara berkelanjutan. Dengan demikian, Mohibadaa berperan penting dalam menjaga kesinambungan kearifan lokal sekaligus memperkuat peran perempuan sebagai penjaga tradisi budaya Gorontalo. Di tengah dinamika modernitas, Mohibadaa menghadapi tantangan berupa

perubahan gaya hidup, pergeseran nilai, dan pengaruh budaya populer yang menawarkan konsep kecantikan instan. Meskipun demikian, ritual ini tetap memiliki relevansi sebagai simbol identitas lokal yang mampu beradaptasi tanpa kehilangan makna dasarnya. Peran perempuan, generasi muda, serta dukungan dokumentasi dan kajian akademik menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini. Mohibadaa juga membuka ruang refleksi mengenai pentingnya pelestarian budaya berbasis komunitas yang menghargai nilai simbolik, spiritual, dan sosial secara seimbang. Keseluruhan pembahasan menegaskan bahwa Mohibadaa bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan praktik budaya hidup yang terus membentuk cara perempuan Gorontalo memahami diri, komunitas, dan budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmah, S. F. N., Ansoriyah, S., & Mayumi, I. (2023). Analisis Wacana Kritis Fairclough dalam Wacana Pilpres 2024 (Studi Kasus Berita di Instagram@ Pinterpolitik). *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 4(2), 45-53. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v4i2.200>
- Bagtayan, Z. A. (2021). Cerita Rakyat Gorontalo Janjia Lo U Duluwo. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(4), 331-338. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.564>
- Biga, N. H. H. (2024). Khitan Perempuan Gorontalo; Antara Agama Dan Konstruksi Sosial Keperempuanan. *Jurnal Al Himayah*, 8(1), 124-134.
- Bukido, R., Wekke, I. S., Muarif, S., Rivai, D. M., Djafar, M. A. A., Syawie, A. Z., ... & Husain, M. A. (2021). *Menyempurnakan setengah agama: akulturasi Islam dan budaya lokal dalam perkawinan masyarakat Sulawesi Utara dan Gorontalo*. Samudra Biru.
- Deu, R., Putri, C. F. D., & wahab Thomas, A. (2024). Komunikasi Ritual Pada Tradisi Tumbilotohe Di Gorontalo (Studi Fenomenologi Pelaksanaan Tumbilotohe Di Kelurahan Ipi). *JAMBURA JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 2(2), 1-16. <https://doi.org/10.37905/jik.v2i2.104>
- Dewi, C. (2022). Perempuan Dalam Struktur Sosial Budaya Orang Kaili Di Sulawesi Tengah:(Suatu Tinjauan Antropologi Feminis). *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 11(3), 352-368. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v11i3.1858>
- Djafar, N. (2025). Tari Tradisi Gorontalo Tidi Lo O'ayabu Dalam Perspektif Humanisme. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(2), 110-118. <https://doi.org/10.37905/jbsb.v15i2.34180>
- Hidayatullah, H. (2022). Makna Simbolik Sadaka Dalam Ritual Adat Masyarakat Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1(3), 553-562. <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v1i3.1455>
- Hinta, E., Masie, S. R., Ntelu, A., & Malik, H. S. (2021). Pengenalan Makna Dan Simbol Perangkat Tanaman Adat Dalam Ritual Modutu Antaran Gorontalo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1293-1303. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.835>
- Ibrahim, M., Butolo, M. N., & Bempa, S. A. (2024). Kajian Budaya Dikili Gorontalo Ditinjau dari Persepsi Generasi Z. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 5(2), 83-92. <https://doi.org/10.37411/jgcj.v5i2.3400>
- Jibu, S. A., & Kustiawan, M. T. (2021). Pergeseran Nilai Adat Dan Budaya Dalam Perkawinan Masyarakat Gorontalo Di Masa Pandemi Covid-19. *Ahkam: Jurnal Hukum Islam*, 9(1), 129-154. <https://doi.org/10.21274/ahkam.2021.9.1.129-154>
- Liputo, S. W., & Fitroh, I. (2023). Molonthalo: Memahami Keindahan Tradisi Masyarakat Gorontalo. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 196-204.
- Nasuxon, F. H. (2019). *70 Tradisi Unik Suku Bangsa di Indonesia*. Bhuana ilmu populer.
- Nuriaten, S., & Kurnia, A. (2021). Seme'sebagai Identitas Budaya Wanita Sumbawa. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 3(2), 112-120. <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v3i2.1517>
- Peduho, M. S. U., Nur, M., Alfiani, N., & Makka, M. M. (2024). Simbolisme Peran Perempuan dalam Adat Saro Badaka: Tinjauan dari Hukum Islam dan Budaya Lokal. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 4(1), 1-16. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v4i1.1018>
- Putri, R. U., & Sulistyani, H. D. (2018). Pemaknaan Kecantikan Perempuan Pada Group Chat Line Alumni Sekolah Berbasis Pesantren Insan Cendekia Gorontalo. *Interaksi Online*, 7(1), 133-140.
- Rumambie, W. P. (2021). *Kajian Makna Desain Dan Warna Pada Motif Sulaman Karawo Gorontalo* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).

- Suna, A., & Hairul, M. A. (2022). The Tradition of Mokhatamu Quruani for The Bride In The Marriage Customs (Study of Living Quran in Bongo Village, Batudaa Pantai District Gorontalo): Tradisi Mokhatamu Quruani Bagi Mempelai Wanita dalam Adat Pernikahan (Studi Living Quran di Desa Bongo kec. Batudaa Pantai Gorontalo). *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 1(2), 17-34.
- Tine, N. (2018). *Tradisi molonthalo: meneropong budaya lokal di gorontalo*. ideas publishing.
- Wulandari, S. (2021). Makna Simbolik dalam Tahlilan Masyarakat Gorontalo di Desa Panggulo. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 1(1). <https://doi.org/10.51817/jtln.v1i1.269>
- Yusuf, I. D. S. (2022). *Momandalo Tadulahu: Kearifan Lokalpengasuhan Anak Perempuan Pada Masyarakat Gorontalo= Momandalo Tadulahu: Local Wisdom On Women's Care In The Community Gorontalo* (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).